

# TRADISI BANJAR DALAM TERPAAN GLOBALISASI DI DESA KERUAK KABUPATEN LOMBOK TIMUR NUSA TENGGARA BARAT

JAMILUDDIN  
STIT Palapa Nusantara Lombok NTB  
jamilpacu@gmail.com<sup>1</sup>

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk Tradisi Banjar dan dampaknya terhadap masyarakat dan untuk mengungkap mengapa tradisi Banjar mampu bertahan pada masyarakat desa Keruak ditengah terpaan globalisasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui Observasi, Wawancara dan Dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Banjar secara umum dibedakan atas dua bagian, yaitu apa yang disebut sebagai Banjar *irup*/ Banjar hidup, dan apa yang mereka namakan *banjar mate*/ Banjar mati. Adapun dampak positif Banjar yaitu memiliki fungsi sosial fungsi ekonomi. Dan dampak negatifnya yaitu dengan tingginya rasa solidaritas anggota Banjar, selain menyebabkan mudahnya terjadi kawin cerai juga menjadikan individu yang tidak ikut dalam lingkaran anggota Banjar menjadi termarginalkan. Tradisi Banjar masih eksis sampai saat ini disebabkan ada manfaat dari apa yang dibutuhkan masyarakat sebagai individu dan merasakan manfaat dari apa yang dibutuhkan masyarakat sebagai makhluk sosial. Manfaat yang diperoleh sebagai individu yaitu masyarakat tidak terlalu merasa kesulitan disaat memiliki masalah serta memperoleh ketenangan, dan sebagai makhluk sosial masyarakat memperoleh rasa aman, serta nyaman didalam pergaulan. Secara singkatnya disebabkan karena fungsi ekonomi dan fungsi sosial terjelma dalam Tradisi Banjar.

**Kata kunci:** Tradisi, Banjar, Globalisasi

---

<sup>1</sup> [jamilpacu@gmail.com](mailto:jamilpacu@gmail.com)

## **PENDAHULUAN**

Manusia dalam kehidupannya selalu mengadakan atau melakukan interaksi baik antar individu, individu dengan kelompok ataupun kelompok dengan kelompok sebagai upaya untuk mencapai tujuan kehidupan bersama. Alasan untuk mencapai tujuan bersama atau kepentingan bersama itulah yang menggerakkan serta memotivasi individu-individu dalam masyarakat membentuk suatu wadah kebersamaan (kolektifitas) dan persatuan, yang diharapkan nantinya dapat membrikan rasa aman, nyaman, serta kesejahteraan dalam masyarakat.

Masyarakat Lombok, khususnya masyarakat Desa Keruak membentuk suatu wadah kebersamaan masyarakat yang dalam hal ini terdiri dari tradisi yang dalam masyarakat Lombok dikenal dengan istilah Banjar, tiada lain dari wadah tersebut setiap anggota yang tergabung dalam wadah tersebut berharap wadah tersebut mampu meberikan keseimbangan bahkan diharapkan mampu memberi kontribusi berupa keringanan bahkan keamanan dan kenyamanan bagi setiap masyarakat yang tergabung dalam sistem sosial tersebut.

Berhubungan dengan kehidupan masyarakat yang esensinya selalu mengalami perubahan, terkadang budaya yang dulunya terenkulturasi, akan menjadi terancam oleh adanya budaya dari luar atau mungkin juga budaya yang pernah terenkulturasi tersebut nilainya berkurang pada masyarakat sekitar seiring dengan perputaran zaman.

Tradisi merupakan segala sesuatu yang berupa adat, kepercayaan, tindakan dan kebiasaan. Kemudian adat, kepercayaan, tindakan ataupun kebiasaan itu menjadi ajaran-ajaran, tinjauan-tinjauan atau paham-paham yang turun temurun dari para pendahulu kepada generasi-generasi setelah mereka sebagai sesuatu hal yang seharusnya dilestarikan dan dijaga.

Berbicara mengenai tradisi, masyarakat Lombok Timur khususnya masyarakat desa Keruak, sampai saat ini bisa dikatakan masih menunjukkan adanya eksistensi, terutama pada tradisi Banjar. Walaupun seperti dikatakan di atas tidak menutup kemungkinan karena perubahan pandangan pada generasi saat ini dan yang akan datang beberapa tradisi akan semakin berkurang jika masyarakat tidak memperhatikan dan memeliharanya dengan baik. Sebagai sebuah analogi, tradisi Gotong Royong yang melekat pada tradisi Besiru yang dulu mewarnai tindak tanduk masyarakat, kini karena perkembangan zaman atau yang disebut sebagai akibat dari era Globalisasi, tradisi tersebut, ada beberapa bagian didalamnya dianggap sudah tidak relevan dengan situasi dan kondisi masyarakat yang semakin maju, cara pandang dan pola fikir masyarakat yang semakin berkembang dan kritis, sehingga tradisi tersebut kini sudah mengalami perubahan. Dimana tradisi Gotong Royong yang melekat pada tradisi Besiru tidak terlihat lagi karena sistem pengolahan sawah dan pembangunan rumah sudah berkembang menjadi sistem upah. Intinya bahwa ada perubahan nilai didalam tradisi Besiru tersebut yang semula mengandung nilai immaterial seperti kepercayaan, kini berubah menjadi mengedepankan nilai material misalnya uang.

Berbeda halnya dengan tradisi Banjar. Meskipun perkembangan teknologi, transportasi, telekomunikasi dan pengetahuan dianggap sebagai manifestasi globalisasi yang berkembang pesat akan sangat memungkinkan sebagai penyebab atau pendorong terjadinya perubahan sosial budaya, tapi tradisi Banjar sampai sekarang tetap eksis dan bahkan sangat dijunjung oleh masyarakat.

Berangkat dari permasalahan itulah sehingga peneliti merasa ingin mengangkat masalah yang memfokuskan Pada Tradisi Banjar Dalam Terpaan Globalisasi. Lebih khusus lagi pada tradisi Banjar masyarakat desa Keruak Kecamatan Keruak Kabupaten Lombok Timur Nusa Tenggara Barat. Dengan Rumusan Masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk Banjar dan dampaknya terhadap masyarakat Desa Keruak ?
2. Mengapa Tradisi Banjar mampu bertahan pada masyarakat Desa Keruak ?

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### 1. Eksistensi

Eksistensi, merujuk pada Kamus Besar Bahasa Indonesia maka yang dimaksud dengan eksistensi adalah Keberadaan, kehadiran yang mengandung unsur yang bertahan. Senada dengan dikatakan Partanto & Barry<sup>2</sup> bahwa eksistensi merupakan keberadaan, wujud (yang tampak). Sedangkan dalam pengertian yang lain dikatakan bahwa eksistensi itu mengarah kepada suatu proses yang dinamis, sehingga eksistensi itu sendiri adalah suatu yang menjadi atau mengada<sup>3</sup>. Hal semacam ini berkaitan dengan asal dari eksistensi itu sendiri, dimana eksistensi berasal dari bahasa latin *existere*, yang artinya keluar dari, melampaui atau mengatasi. Dengan demikian, eksistensi tersebut bukanlah suatu hal yang bersifat kaku dan statis melainkan sesuatu yang bersifat lentur dan *elastis* serta *dinamis*, sehingga eksistensi tersebut akan mengalami perkembangan dan perubahan. Perubahan yang dimaksudkan disini adalah suatu proses yang terjadi dalam keadaan tertentu, akan tetapi tanpa merubah intinya menuju kearah yang lebih maju. Begitu juga sebaliknya, akan terjadi suatu kemunduran tergantung dari kemampuan dalam mengaktualisasikan segala potensi-potensi yang ada.

#### 2. Banjar Dalam Tradisi Masyarakat Sasak

Banjar merupakan perkumpulan kemasyarakatan untuk mengumpulkan beberapa jenis keperluan dalam acara *begawe* (*gawe*), baik itu *gawe mate* (kematian) maupun *gawe idup* (perkawinan, *nyunatan*, maupun *nyelamatan*). Banjar ini banyak macamnya dan barang yang dikeluarkan juga berbeda tergantung kelompok Banjarnya. Adapun Banjar ini sampai sekarang masih menjadi bagian dari sistem sosial masyarakat yang akan terus dipertahankan karena dampaknya sangat membantu kelompok yang terjaring didalamnya.

Konsep Banjar dalam masyarakat Sasak merupakan bentuk persekutuan komunitas kecil dan terbatas yang di dalamnya berlangsung beberapa kegiatan sosial kemasyarakatan. "Sebagai

---

<sup>2</sup> Partanto, Pius A. & Barry M. D. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arloka. 1994, hlm 133.

<sup>3</sup> Sopyan, Muahammad. *Etnik Bali di Lombok Barat Nusa Tenggara Barat (1942-2002)*. Tesis, Universitas Negeri Makassar, 2014, hlm 15.

sebuah persekutuan, maka Banjar pada awalnya memiliki anggota yang keanggotaannya ditentukan berdasarkan semua warga yang ada dalam lingkup wilayah sebuah gubuk dan yang secara genealogis satu keturunan. Kegiatan Banjar dalam komunitas Sasak lebih mengarah pada aktivitas yang terkait dengan siklus kehidupan perkawinan dan kematian. "Fokus kegiatan Banjar yang hanya terbatas seperti inilah yang melahirkan terminologi Banjar *merariq* (Banjar perkawinan) dan Banjar *mate* (Banjar kematian)<sup>4</sup>.

### 3. Konsep Nilai

Nilai merupakan kumpulan sikap, perasaan, ataupun anggapan terhadap sesuatu hal yang baik buruk, benar dan salah, patut tidak patut, hina mulia, maupun penting tidak penting<sup>5</sup>.

Jenis-jenis nilai, menurut intensitasnya, ada yang disebut nilai-nilai yang tercernakan dan nilai-nilai yang dominan. Nilai-nilai yang tercernakan (*internalized values*) merupakan suatu landasan bagi reaksi yang diberikan secara otomatis terhadap situasi-situasi tingkah laku eksistensi, sedangkan nilai-nilai tercernakan tidak dapat dipisahkan dan si individu, serta membentuk landasan bagi hati nuraninya. Apabila terjadi pemerkosaan terhadap nilai-nilai tersebut, maka akan timbul perasaan malu atau bersalah yang sulit untuk dihapus. Nilai yang tercernakan bagi individu-individu artinya individu itu menghayati atau menjiwai suatu nilai sehingga ia akan memandang keliru pola perilaku yang tidak sesuai dengan nilai tersebut.

Nilai-nilai yang dominan artinya nilai-nilai yang lebih diutamakan daripada nilai-nilai lain. Fungsi nilai dominan ialah sebagai suatu latar belakang atau kerangka patokan bagi tingkah laku sehari-hari. Kriteria apakah suatu nilai itu dominan, ditentukan oleh hal-hal sebagai berikut:

- a. Luas-tidaknya ruang lingkup pengaruh nilai tersebut dalam aktivitas total dan sistem sosial.
- b. Lama-tidaknya pengaruh nilai itu dirasakan oleh kelompok masyarakat
- c. Gigih-tidaknya (intensitas) nilai tersebut diperjuangkan atau dipertahankan.
- d. Prestise orang-orang yang menganut nilai, yaitu orang atau organisasi-organisasi yang dipancang sebagai pembawa nilai<sup>6</sup>.

### 4. Konsep Solidaritas Sosial

Durkheim dalam Paul Jhonson,<sup>7</sup> menyatakan bahwa solidaritas sosial merupakan suatu keadaan hubungan antara individu dan atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama dan diperkuat oleh pengalaman emosional bersama. Solidaritas menentukan pada keadaan hubungan antar individu dan kelompok dan mendasari keterikatan

---

<sup>4</sup> Murdi Lalu. *Sejarah Sistem Kekerabatan Masyarakat Desa Jerowaru: Sebuah Kajian Sejarah Sosial. Skripsi*. Selong, Lombok Timur. Program Strata Satu STKIP Hamzanwadi Selong Lombok Timur. 2010, hlm 86.

<sup>5</sup> Setiyadi, E. M., Kolip, Usman. *Pengantar Sosiologi, Pemahaman fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya*. Jakarta. Kencana Prenada Media Group. 2010, hlm 118

<sup>6</sup> Munandar Soelaiman. *Ilmu Budaya Dasar*. Bandung: Aditama 2010, hlm 37.

<sup>7</sup> Jhonson, Paul, Doyle. *Teori Sosiologi Klasik Dan Modern*. Jakarta. PT Gramedia Pustaka Utama. 1990, hlm 181.

bersama dalam kehidupan dengan yang didukung nilai-nilai moral dan kepercayaan yang hidup dalam masyarakat. Wujud nyata dari hubungan bersama akan melahirkan pengalaman emosional sehingga memperkuat hubungan diantara mereka.

Berkaitan dengan berkembangnya masyarakat Durkheim melihat bahwa masyarakat berkembang dari masyarakat sederhana menuju masyarakat modern. salah satu komponen masyarakat yang menjadi pusat perhatian Durkheim dan memperhatikan perkembangan masyarakat adalah bentuk solidaritas sosialnya. Masyarakat sederhana memiliki bentuk solidaritas yang berbeda dengan bentuk solidaritas sosial dalam masyarakat modern. Masyarakat sederhana mengembangkan bentuk solidaritas sosial mekanik, sedangkan masyarakat modern mengembangkan bentuk solidaritas sosial organik. Jadi berdasarkan solidaritas sosial masyarakat terdiri dari dua bentuk yaitu: (1) Solidaritas sosial mekanik dan (2) Solidaritas sosial organik.

#### 1. Solidaritas Mekanik

Pandangan Durkheim mengenai masyarakat adalah suatu yang hidup, masyarakat yang berfikir dan bertindak laku dihadapkan kepada gejala-gejala sosial atau fakta-fakta sosial yang seolah-olah berada di luar individu, namun terdapat pola pikir, dan tingkah laku yang sama dari individu yang lain, sehingga menjadi tingkah laku dan pikiran masyarakat. Yang akhirnya menjadi fakta sosial merupakan gejala umum ini sifatnya kolektif, disebabkan oleh suatu yang dipaksakan tiap individu.

Dalam masyarakat, manusia hidup bersama dan berinteraksi, sehingga timbul rasa kebersamaan diantara mereka. Rasa kebersamaan ini milik masyarakat yang secara sadar menimbulkan perasaan kolektif. Selanjutnya perasaan kolektif yang merupakan akibat (*Resultant*) dari kebersamaan, merupakan hasil aksi di antara kesadaran individu, jika setiap kesadaran individu mengemukakan perasaan kolektif, hal ini bersumber dari dorongan khusus yang berasal dari perasaan kolektif, tersebut. Pada saat solidaritas mekanik memainkan peranannya, kepribadian tiap individu boleh dikatakan lengkap, karena dia bukanlah diri individu lagi, melainkan mahluk kolektif. Masing-masing individu diserap kedalam kepribadian kolektif.

#### 2. Solidaritas organik

Solidaritas organik berasal dari semakin terdiferensiasi dan kompleksitas dalam pembagian kerja yang di sertai perkembangan sosial. Durkheim merumuskan gejala pembagian kerja sebagai *menispestasi* dan konsekuensi perubahan dalam nilai-nilai sosial yang bersifat umum. Titik tolak perubahan tersebut berasal dari *revolusi* industri yang meluas dan sangat pesat dalam masyarakat. Menurutnya dalam perkembangan tersebut tidak menimbulkan adanya disintegrasi dalam masyarakat, melainkan dasar integrasi sosial sedang mengalami perubahan kesuatu bentuk solidaritas yang baru, yaitu: solidaritas organik. Bentuk ini benar-benar didasarkan pada saling ketergantungan diantara bagian-bagian yang terspesialisasi.

## 5. Modal Sosial

Modal sosial (*social capital*) diyakini sebagai salah satu komponen utama dalam menggerakkan kebersamaan, ide, kesaling percayaan dan saling menguntungkan untuk mencapai kemajuan bersama. Sebuah komunitas terbangun karena adanya ikatan-ikatan sosial di antara anggotanya. Kita sering mendengar komunitas petani, komunitas tukang becak, perkumpulan nelayan, asosiasi insinyur dan sebagainya. Kualitas ikatan sosial akan terbangun apabila di antara warga saling berinteraksi pada waktu yang relatif lama dan mendalam. Biasanya kualitas ikatan sosial tadi akan lebih baik apabila sesama warga tergabung untuk melakukan kegiatan-kegiatan bersama dalam berbagai kelompok atau organisasi atau kegiatan-kegiatan yang sifatnya sesaat. Adanya ikatan sosial yang kuat akan berujung pada peningkatan kesejahteraan. Modal sosial memegang peranan yang sangat penting dalam memfungsikan dan memperkuat ikatan kebersamaan dalam masyarakat modern.

Salah satu tokoh utama yang sangat berpengaruh dalam pemikiran 'Modal Sosial yaitu James Coleman. Atas dasar hasil studinya tentang pemuda dan pendidikan (*youth and schooling*) mendefinisikan konsep modal sosial sebagai varian entitas, terdiri dari beberapa struktur sosial yang memfasilitasi tindakan dari para pelakunya, apakah dalam bentuk personal atau korporasi dalam suatu struktur sosial. Modal sosial menurutnya *inheren* dalam struktur relasi antar individu. Struktur relasi dan jaringan inilah yang menciptakan berbagai ragam kewajiban sosial, menciptakan iklim saling percaya, membawa saluran informasi, dan menetapkan norma-norma dan sanksi sosial bagi para anggotanya.<sup>8</sup>

Konsepsi modal sosial pertama kali diketengahkan oleh seorang sosiolog asal Amerika, James Coleman. Coleman mampu menunjukkan bahwa modal sosial tidak terbatas pada mereka yang kuat, namun juga mencakup manfaat riil bagi orang miskin dan komunitas yang terpinggirkan. Dalam John Field<sup>9</sup> modal sosial menurut Coleman, merepresentasikan sumber daya karena hal ini melibatkan harapan akan resiprositas, dan melampaui individu manapun sehingga melibatkan jaringan yang lebih luas yang hubungan-hubungannya diatur oleh tingkat kepercayaan dan nilai-nilai bersama.

Inti telaah modal sosial terletak pada bagaimana kemampuan masyarakat dalam suatu entitas atau kelompok untuk bekerja sama membangun suatu jaringan untuk mencapai tujuan bersama. Kerjasama tersebut diwarnai oleh suatu pola *interrelasi* yang timbal balik dan saling menguntungkan, dan dibangun di atas kepercayaan yang ditopang oleh norma-norma dan nilai-nilai sosial yang positif dan kuat. Kekuatan tersebut akan maksimal jika didukung oleh semangat proaktif membuat jalinan hubungan di atas perinsip-prinsip kepentingan bersama dalam mencapai suatu tujuan hidup.

---

<sup>8</sup> Hasbullah, Jousairi. *Social Capital (menuju keunggulan budaya manusia Indonesia)*. MR-United Press: Jakarta. 2006, halm 7.

<sup>9</sup> John Field, *Modal Sosial*. Yogyakarta. Kreasi Wacana, 2014, halm 32.

## 6. Globalisasi

Globalisasi adalah masalah kehidupan modern yang tidak dapat dihindarkan. Globalisasi menimbulkan bahaya dan harapan. Proses globalisasi yang meliputi semua aspek kehidupan modern (ekonomi, politik, dan budaya) tercermin dalam kesadaran sosial.<sup>10</sup> Selanjutnya Drucker mengatakan bahwa globalisasi adalah sebuah rentetan sistem menyeluruh untuk berbagai proses yang berada di jantung ekonomi global.<sup>11</sup>

Dari definisi globalisasi tersebut di atas memberi makna bahwa arus globalisasi saat ini telah menimbulkan pengaruh besar terhadap perkembangan yang terjadi pada masyarakat. Perkembangan 3T (transportasi, telekomunikasi, teknologi) misalnya, mengakibatkan kurangnya keinginan untuk melestarikan budaya sendiri dan mengakibatkan terjadinya perubahan-perubahan dalam aktifitas masyarakat.

Globalisasi sebagai proses, berkembang pesat dengan kemajuan ilmu teknologi dan pengetahuan, globalisasi juga ikut andil dalam proses berbagai peristiwa, keputusan, dan kegiatan di belahan dunia yang satu dapat berpengaruh besar terhadap masyarakat di belahan dunia lain. Contoh sederhana dari keterkaitan globalisasi yang berkenaan dengan teknologi internet, parabola dan TV, orang yang berada di belahan dunia manapun dapat mengakses info atau berita dari belahan dunia atau tempat berbeda dengan cepat, begitupun pada kebudayaan daerah, seperti kebudayaan gotong-royong dan adat istiadat lainnya. Globalisasi ini juga berpengaruh pada pemuda dalam kehidupan sehari-hari, seperti : gaya berpakaian, rambut, tingkah laku dan lainnya.

Runtuhnya suatu ekonomi, politik, dan sosial budaya suatu negara, bisa jadi negara lain juga ikut merasakan dampaknya. Suasana *chaos* di satu negara-bangsa, sangat berimbas ke negara lain. Begitu juga budaya "meyimpang" yang tumbuh subur di satu negara, tidak menutup kemungkinan cepat "menular" ke negara lain. Ibarat dunia yang semakin tidak terbatas lagi, globalisasi dapat dimetaforakan sebagai kamar yang tanpa sekat, di mana ratusan negara-bangsa seolah menyatu, seakan-akan berada dalam satu keluarga.

"Setidaknya ada dua kemungkinan-kemungkinan yang ditimbulkan oleh Globalisasi. Kemungkinan pertama, adalah terbukanya kesempatan-kesempatan baru oleh adanya jaringan komunikasi, transportasi, dan produk-produk global. Negara-bangsa yang mampu dengan cepat menyesuaikan diri dalam perubahan (*fast adjuster*), dan melakukan reforms yang berani sebagai layaknya yang bersikap optimis, meminjam istilah sejarawan Amerika kontemporer Paul Kennedy, dia-lah yang akan menjadi *the winners*. Sebaliknya bagi negara-bangsa yang *slow adjusters*,

---

<sup>10</sup> Setiyadi, E. M., Kolip, Usman. Pengantar Sosiologi, Pemahaman fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya. Jakarta. Kencana Prenada Media Group. . 2011. Halm 686.

<sup>11</sup> Ibid. Halm. 691

sebagai akibat respons yang didasarkan kepada cara pandang yang pesimis, bahkan bersikap *apocalyptic* atau *alarmistis*, dia-lah yang akan menjadi *the losers*<sup>12</sup>.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, penelitian kualitatif menekankan pada kejadian/ fenomena, gejala sosial yang ingin diungkap maknanya. Penelitian kualitatif dapat didesain untuk memberikan sumbangannya terhadap teori, praktisi, kebijakan, masalah sosial dan tindakan. Penelitian ini dilakukan di Daerah Lombok Timur khususnya di Desa Keruak Kecamatan Keruak Provinsi Nusa Tenggara Barat dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif.

Penelitian ini mengkaji tentang seperti apa dan bagaimana tradisi Banjar pada masyarakat Sasak Lombok Timur Nusa Tenggara Barat di Desa Keruak Kecamatan Keruak Sehingga bisa eksis sampai sekarang meskipun era globalisasi menghantam serta mengancam terjadinya suatu perubahan. Dalam sebuah penelitian dikenal dengan jenis dan sumber data primer dan sumber sekunder. sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, antara lain Observasi, wawancara dan Dokumentasi.

Setelah data yang diperlukan terkumpul, kemudian data tersebut dianalisis dengan cara:

- a. Reduksi data (*Data Reduction*) melakukan analisis data dengan cara merumuskan, memilih hal-hal pokok, menfokuskan pada hal-hal penting, dan membuat katagori sehingga memberikan gambaran agar jelas serta mempermudah peneliti dalam menganalisis data.
- b. Penyajian data (*Display Data*) mengorganisasikan data, membuat kedalam pola, membuat uraian singkat bagan, hubungan antar kategori, langkah-langkah yang dilakukan adalah; (1). data yang telah diseleksi diinternalisasikan dan direlevansikan dengan data etik, (2). informasi yang diperoleh dari wawancara diinterpretasikan untuk memberikan gambaran mendeskripsikan fokus-fokus masalah.
3. *Conclusion Drawing/ Verivication*. Penarikan kesimpulan setelah menyajikan data peneliti akan menarik sebuah kesimpulan untuk menjawab rumusan masalah dan memberikan saran-saran berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang diambil.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Tradisi Banjar yang peneliti maksud disini bukanlah Suku Banjar yang ada dan dikenal di daerah Kalimantan, melainkan Banjar yang peneliti maksud disini mengenai tradisi masyarakat *sasak* yang mana dalam aktifitasnya senantiasa berbaur, saling bekerjasama, serta saling peduli.

1. Bentuk Tradisi Banjar Dan dampaknya Terhadap Masyarakat Desa Keruak
  - a. Tradisi Banjar pada umumnya dibedakan dalam dua bentuk, yaitu Banjar mati dan Banjar hidup. Banjar hidup difungsikan untuk kegiatan perayaan orang yang masih hidup, dan Banjar mati dilaksanakan ketika ada keluarga anggota Banjar meninggal dunia. Namun jika dilihat

---

<sup>12</sup> Kennedy, *Paul*. Menyiapkan Diri Menghadapi Abad Ke-21, Penerjemah Yayasan Obor Indonesia (Maimoen S), Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 1995. halm 340



dengan lebih dalam lagi, sesungguhnya dalam banjar hidup dan banjar kematian tersebut, memiliki perbedaan lagi, yaitu atas dasar apa yang disepakati untuk dikeluarkan dalam pembentukan anggota banjar tersebut. Apabila yang disepakati dalam keanggotaan banjar berupa mengeluarkan beras, maka banjar tersebut dinamakan banjar beras, begitu seterusnya seperti halnya kalau yang dikeluarkan itu gula, kelapa, daging, dan lain sebagainya.

b. Dampak Positif dan Negatif Tradisi Banjar Terhadap Masyarakat Desa Keruak

- 1) Dampak positif tradisi banjar terhadap masyarakat desa Keruak adalah: mempererat solidaritas, sebagai modal sosial dan sebagai penyambung silaturahmi.
- 2) Adapun dampak negatifnya adalah menyebabkan terjadinya kawin cerai meskipun keberadaan banjar bukanlah sebagai satu-satunya penyebabnya, kemudian selain kawin cerai adalah termaginalnya masyarakat yang tidak ikut serta dalam anggota banjar.

2. Eksistensi Tradisi Banjar di Desa Keruak

Tradisi Banjar kenapa kemudian masih eksis sampai saat ini, hal tersebut disebabkan oleh adanya manfaat dari apa yang dibutuhkan masyarakat sebagai individu dan merasakan manfaat dari apa yang dibutuhkan masyarakat sebagai makhluk sosial. Manfaat sebagai individu masyarakat tidak terlalu merasa kesulitan disaat memiliki masalah serta memperoleh ketenangan, dan sebagai makhluk sosial masyarakat memperoleh rasa aman, serta nyaman didalam pergaulan. Secara singkatnya disebabkan karena fungsi ekonomi, fungsi solidaritas terjelma dalam Tradisi Banjar.

Hal tersebut selaras dengan apa yang dikemukakan oleh Malinowski mengenai teorinya untuk menganalisa fungsi dari kebudayaan, yang disebutnya sebagai teori fungsional tentang kebudayaan. Inti dari teori ini adalah segala aktivitas kebudayaan itu sebenarnya bermaksud memuaskan suatu rangkaian dari sejumlah kebutuhan naluri makhluk manusia yang berhubungan dengan seluruh kehidupannya. Contoh, ilmu pengetahuan yang timbul dari adanya kebutuhan naluri manusia untuk tahu. (Nazsir, 2009: 42)

Penjelasan diatas terlihat bahwa usaha Malinowski untuk menggambarkan konsepsi kebudayaan adalah suatu yang terintegrasi, sebagai suatu sistem yang unsur-unsurnya bersifat saling tergantung satu sama lainnya. Kemudian istilah-istilah ini ia gunakan dalam pokok pikirannya tentang kebudayaan sebagai suatu alat untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia, disamping respon kulturalnya. Dan hal itulah yang berlaku pada masyarakat Desa Keruak yaitu ada keuntungan atau ada manfaat yang dirasakan masyarakat sehingga keberadaan Tradisi Banjar masih bertahan hingga saat ini.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan apa yang telah dideskripsikan sebelumnya, maka dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa:

Banjar merupakan istilah yang diberikan oleh masyarakat pada salah satu jenis aktifitas kerja sama masyarakat yang di ciptakan bersama untuk saling membantu sesama ketika salah satu anggota masyarakatnya mengadakan hajatan, baik itu hajatan gawe hidup maupun hajatan dalam

kematian. Tradisi Banjar secara umum dibedakan atas dua bentuk, yaitu: Banjar hidup/ irup, dan apa yang mereka namakan Banjar mate. Banjar irup (hidup) difungsikan untuk kegiatan perayaan orang yang masih hidup seperti untuk begawe (resepsi) pernikahan, nyunatan, atau acara selamatan lainnya. Sedangkan Banjar mate digunakan oleh masyarakat untuk memenuhi acara begawe/ selamatan bagi orang yang telah meninggal dunia, dan biasanya gawe ini dinamakan gawe mate.

Dampak positif Tradisi Banjar mengandung fungsi silaturahmi, solidaritas, serta mengandung fungsi ekonmi. Sedangkan dampak negatif Tradisi Banjar adalah memungkinkan masyarakat terutama kaum lak-laki menjadi sering menikah atau kawin cerai. Dan dampak negatifnya yang lain yaitu dengan tingginya rasa solidaritas anggota Banjar menjadikan individu yang tidak ikut dalam lingkaran anggota Banjar menjadi termaginalkan.

Tradisi Banjar masih eksis sampai saat ini meskipun terbentur dengan perkembangan zaman yang tidak bisa ditolak keberadaannya, dikarenakan tradisi banjar mampu memberi manfaat dari apa yang dibutuhkan masyakat sebagai individu dan merasakan manfaat dari apa yang dibutuhkan masyarakat sebagai mahluk sosial. Manfaat yang diperoleh sebagai individu yaitu masyarakat tidak terlalu merasa kesulitan disaat memiliki masalah serta memperoleh ketenangan, dan sebagai mahluk sosial masyarakat memperoleh rasa aman, serta nyaman didalam pergaulan. Secara singkatnya disebabkan karena fungsi ekonomi dan fungsi sosial terjelma dalam Tradisi Banjar.

#### **SARAN**

Peneliti berharap semoga dengan adanya tesis yang bertemakan tentang Tradisi Banjar Dalam terpaan Globalisasi ini memberikan penyadaran baik kepada masyarakat secara umum. Bagi pemerintah harus dipahami betul, bahwa membangun fisik desa itu memang penting, namun membangun serta mengembangkan pola fikir manusianya itu jauh lebih penting. Karena tanpa membangun manusianya terlebih dulu, maka pembangunan fisik di desa hanya akan kelihatan serba wah dari luar, tetapi keropos dan rapuh secara esensial.

Bagi peneliti selanjutnya, semoga bisa membantu untuk dijadikan refrensi dalam hal mengkaji tentang tradisi dalam masyarakat. karena dalam ilmu sosial tidak ada keadaan masyarakat yang statis, melainkan masyarakat serta keadaan yang dihadapinya bersifat dinamis.

Bagi masyarakat, diharapkan untuk terus memupuk serta menjaga solidaritas yang terbangun selama ini, sehingga senantiasa tercipta suasana yang aman serta nyaman didalam masyarakat.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Partanto, Pius A. & Barry M. D. 1994. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arloka.
- Sopyan, Muahammad. 2014. *Etnik Bali di Lombok Barat Nusa Tenggara Barat (1942-2002)*. Tesis, Universitas Negeri Makassar.
- Murdi Lalu. 2010. *Sejarah Sistem Kekerabatan Masyarakat Desa Jerowaru: Sebuah Kajian Sejarah Sosial. Skripsi*. Selong, Lombok Timur. Program Strata Satu STKIP Hamzanwadi Selong Lombok Timur.

*Setiyadi, E. M., Kolip, Usman. 2010. Pengantar Sosiologi, Pemahaman fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya. Jakarta. Kencana Prenada Media Group.*

*Munandar Soelaiman. 2010. Ilmu Budaya Dasar. Bandung: Aditama.*

*Jhonson, Paul, Doyle. 1990. Teori Sosiologi Klasik Dan Modern. Jakarta. PT Gramedia Pustaka Utama.*

*Hasbullah, Jousairi. 2006. Social Capital (menuju keunggulan budaya manusia Indonesia). MR-United Press: Jakarta.*

*John Field, 2010. Modal Sosial. Yogyakarta. Kreasi Wacana*

*Kennedy, Paul. 1995. Menyiapkan Diri Menghadapi Abad Ke-21, Penerjemah Yayasan Obor Indonesia (Maimoen S), Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.*